
Analisis Peran *Good Corporate Governance* dalam Meningkatkan Transparansi *Corporate Social Responsibility*

Devani Meysa Wardani¹, Shinta Permata Sari²

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received December 04, 2024

Revised December 06, 2024

Keywords:

Corporate Social Responsibility; Good Corporate Governance; Kepemilikan Manajerial; Dewan Komisaris; Dewan Direksi; Komite Audit

ABSTRACT

Corporate Social Responsibility atau pertanggungjawaban sosial merupakan hal penting yang tidak bisa dinafikan oleh perusahaan dalam aktivitasnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada perusahaan dan operasi perusahaan dapat berkelanjutan dengan tata kelola yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap transparansi *corporate social responsibility*. *Good corporate governance* diukur melalui kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 dan diperoleh sebanyak 30 perusahaan sebagai sampel yang sesuai dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dengan menggunakan metode dokumentasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Sementara itu, dewan direksi dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility*.



© 2022 by the authors; licensee FEB UMP. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Corresponding Author:

Shinta Permata Sari
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: sps274@ums.ac.id

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya kesadaran masyarakat terkait dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan secara tidak langsung dapat mengubah sudut pandang perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam rangka meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada perusahaan, maka perusahaan dituntut untuk dapat bertanggungjawab melalui turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial apapun yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, serta meningkatkan taraf hidup dan menyejahterakan kehidupan masyarakat (Thasya *et al.*, 2020). Perusahaan yang melakukan kegiatan tersebut akan memperoleh citra positif dari masyarakat serta lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan bisnis dalam jangka panjang. Kegiatan tersebut biasa disebut dengan *corporate social responsibility*.

Pelaksanaan program *corporate social responsibility* telah menjadi perhatian di berbagai negara berkembang khususnya Indonesia. Di negara Indonesia *corporate social responsibility* menjadi suatu hal penting, karena mengingat semua sektor industri memiliki dampak tersendiri bagi lingkungan serta terdapat peraturan yang menyatakan bahwa perusahaan harus melakukan kegiatan sosial dengan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat luas dalam rangka memperbaiki lingkungan. Selain itu, adanya *corporate social responsibility* dinilai dapat mengurangi kesenjangan sosial dan penurunan sumber daya alam yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan dalam menyediakan produk maupun layanannya (Prihanto & Fairuzzaman, 2021).

Sektor *basic materials* menjadi salah satu sektor industri yang memiliki potensi menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Perusahaan yang ada pada sektor ini menjual produk dan jasanya yang digunakan oleh perusahaan di sektor lain sebagai bahan baku untuk memproduksi barang jadi. Sektor ini terdiri dari empat sub-sektor perusahaan yang bergerak dalam industri manufaktur dan pertambangan seperti barang kimia (B11), material konstruksi (B12), wadah dan kemasan (B13) logam dan mineral (B14), serta produk hutan dan kertas (B15). Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya perusahaan yang bergerak di bidang *basic materials* secara langsung akan bersinggungan dengan lingkungan. Adanya pengeboran lubang tambang, pembebasan lahan, serta pencemaran lingkungan yang dihasilkan dari limbah perusahaan akan menyebabkan kerusakan lingkungan hidup sehingga dapat merugikan masyarakat sekitarnya (Pramudita & Widianingsih, 2024).

Dalam beberapa waktu terakhir, PT. Vale Indonesia, Tbk. yang termasuk dalam sektor *basic materials* telah menarik perhatian warga. Perusahaan ini bergerak dalam bidang penambangan nikel yang berada di daerah Sorowako, Kabupaten Luwu Timur. PT. Vale Indonesia, Tbk. melakukan perluasan area usahanya sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan pada hutan hujan di pegunungan Lumero serta membawa penderitaan bagi petani merica. Perusahaan ini menebang pohon dan mengeksavasi tanah yang merubah bentang alam pegunungan Lumero sehingga berpotensi merusak ekosistem hutan hujan. Selain itu, aktivitas tersebut juga mengancam habitat flora dan fauna pada sungai yang bermuara ke Danau Towuti karena sungai yang selama ini menjadi habitat mereka menjadi berstatus konsevasi (Puspadini, 2023). Dengan adanya fenomena ini, maka diperlukan adanya tindakan perusahaan bagi lingkungan dan masyarakat yang terdampak melalui pelaksanaan *corporate social responsibility* sebagai bentuk penanggulangan dan bentuk jalinan yang baik antara perusahaan dan masyarakat (Mario & Sutrisno, 2023).

Pelaksanaan *corporate social responsibility* tentu tidak terlepas dari peran *good corporate governance*. Keduanya memiliki hubungan yang erat dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Good corporate governance* di dalamnya mencakup kebijakan dan regulasi pemerintah yang berguna untuk mengendalikan perusahaan agar dapat memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan, dalam hal ini pemangku kepentingan menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Semakin baik tata kelola perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin baik juga perusahaan dalam mengungkapkan *corporate social responsibility* (Indarwati & Trisnainingsih, 2024).

Pada penelitian ini konteks pengungkapan *corporate social responsibility*, *good corporate governance* diprosikan melalui kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Kepemilikan manajerial memiliki peran penting dalam mengawasi kinerja seorang manajer dan mendorong peningkatan supervisi untuk lebih optimal, yang kemudian akan mempengaruhi tingkat

pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan adanya kepemilikan manajerial yang kuat, tentu perusahaan akan melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* agar memperoleh legitimasi dari masyarakat (Wulandari & Trisnawati, 2024).

Selain kepemilikan manajerial, dewan komisaris memiliki peran penting sebagai pihak yang telah ditunjuk oleh pemegang saham pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sebagai mekanisme pengendalian yang bertanggungjawab mengawasi dan memberi masukan terhadap segala aktivitas perusahaan (Cholillah & Trisnawati, 2024). Dalam menjalankan tugasnya seorang dewan komisaris dibantu oleh dewan direksi. Peran dewan direksi dalam perusahaan yaitu menentukan arah kebijakan dan strategi yang dimiliki perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Komite audit dalam hal ini juga memiliki peran sebagai pihak yang bersifat independen dan melakukan pemeriksaan laporan keuangan serta memberikan perhatian khusus terhadap kebijakan perusahaan. Komite audit bertanggungjawab untuk memastikan bahwa perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya telah sesuai dengan batasan dan norma yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan adanya tindakan yang dapat merugikan perusahaan (Bobi *et al.*, 2024).

Penelitian tentang *corporate social responsibility* dipilih sebagai topik karena mencerminkan adanya perubahan dalam dunia bisnis yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial saja, tetapi juga berfokus pada dampak sosial dan lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap transparansi *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor *basic materials*. Penelitian berusaha mengembangkan penelitian terdahulu dengan sampel penelitian pada perusahaan sektor *basic materials*, serta menambahkan unsur tata kelola yang bukan hanya kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit tetapi juga dewan direksi sebagai amatan. Penambahan variabel dewan direksi bertujuan untuk menganalisis tanggungjawab dewan direksi dalam menentukan kebijakan dan strategi untuk aktivitas operasional perusahaan.

Tinjauan Pustaka

Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976) teori agensi merupakan teori yang menjelaskan adanya hubungan agensi yang timbul ketika salah satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan agen tersebut. Dalam teori ini seorang manajer selaku pihak yang diberikan wewenang, maka manajer harus membuat keputusan yang menguntungkan bagi pemegang saham. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pengawasan untuk menghindari konflik yang terjadi (Mario & Sutrisno, 2023).

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menurut Brenner & Cochran (1991) adalah teori yang bertujuan untuk dua kepentingan, artinya menggambarkan bagaimana perusahaan beroperasi dan memprediksi perilaku anggota perusahaan. Keberadaan teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi bukan hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri, tetapi perusahaan juga harus mampu memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Perusahaan membutuhkan dukungan dari pemangku kepentingan, karena dukungan tersebut memiliki peran penting terhadap keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk berusaha keras dalam memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan (Ramadhani & Maresti, 2021).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menurut Suchman (1995) merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan merupakan bagian dari masyarakat, maka dari itu perusahaan secara terus menerus berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan telah sesuai dengan batasan dan norma sosial yang ada di masyarakat. Teori legitimasi juga menyatakan bahwa perusahaan tidak sepenuhnya memiliki hak untuk memanfaatkan sumber daya alam. Hal ini disebabkan karena adanya kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat yang mendukung agar tujuan perusahaan sejalan dengan masyarakat (Ramadhani & Maresti, 2021).

Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility merupakan sebuah kegiatan sosial yang melekat pada setiap perusahaan dimana perusahaan tidak hanya bertanggungjawab atas keuntungan finansial saja, tetapi perusahaan juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan disekitarnya. Pada dasarnya *corporate social responsibility* merupakan sebuah laporan tindakan sosial perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Tarigan & Adisaputra, 2020). Pelaksanaan *corporate social responsibility* dapat dijadikan sebagai alat pengkomunikasian dari dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan kepada kelompok yang berkepentingan khususnya bagi masyarakat (Lestari, 2021).

Good Corporate Governance

Good corporate governance merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan, kreditor, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka (Sembiring, 2020). Perusahaan menggunakan *good corporate governance* sebagai alat untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan yang dilakukan melalui konsep akuntabilitas dan transparansi. Penerapan *good corporate governance* yang kuat akan mengakibatkan perbuatan yang dapat mengesampingkan kepentingan pemegang saham sehingga menimbulkan dampak bagi pengembalian keuntungan yang diharapkan atas sumber daya yang diinvestasikan (Prihanto & Fairuzzaman, 2021). Penerapan *good corporate governance* dapat ditinjau dari aspek kepemilikan manajerial, peran serta dewan komisaris serta dewan direksi dan adanya komite audit.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham oleh manajer yang aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan atau dapat dikatakan bahwa manajer sekaligus menjadi pemegang saham. Dengan demikian, manajer akan mengambil keputusan yang sesuai dengan kepentingan perusahaan (Tarigan & Adisaputra, 2020). Kepemilikan manajerial dapat menimbulkan motivasi bagi seorang manajer untuk semakin berusaha keras demi meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, kepemilikan manajerial dapat memotivasi seorang manajer untuk menjaga citra perusahaan di mata para *stakeholder* (Lestari, 2021).

Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan salah satu pengelola perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab dalam melaksanakan pengawasan serta memberikan masukan kepada dewan direksi. Hal tersebut membuat dewan komisaris dijuluki sebagai wakil dari pemegang saham untuk mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen (Tarigan & Adisaputra, 2020). Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris harus bersifat independen, artinya tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan dan diharapkan mampu melaksanakan tugasnya sebagai pihak independen yang semata-mata untuk kepentingan perusahaan dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan pihak lain (Cholillah & Trisnawati, 2024).

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan dewan yang dipilih oleh pemegang saham untuk mengawasi pekerjaan yang dilakukan manajemen dalam mengelola perusahaan. Kewenangan dewan direksi dalam perusahaan selain menjalankan kegiatan operasional perusahaan yaitu juga menjadi penanggungjawab atas jalannya kegiatan operasional (Sembiring, 2020). Dalam menjalankan tugasnya, dewan direksi harus memastikan bahwa aktivitas operasional perusahaan telah sesuai dengan batasan dan norma yang berlaku di masyarakat (Ramadhani & Maresti, 2021).

Komite Audit

Komite audit merupakan pihak yang memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan terhadap manajemen. Komite audit dijadikan sebagai alat yang efektif untuk melakukan pengawasan, hal ini dipandang dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan dan meningkatkan kualitas informasi yang dilaporkan (Tarigan & Adisaputra, 2020). Tugas dari komite audit ini menunjukkan adanya peran sentral komite audit sebagai pengawas sistem keuangan dan transparansi informasi yang diungkapkan perusahaan sangat ditentukan oleh keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya (Salsabilla *et al.*, 2022).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Corporate Social Responsibility

Berdasarkan teori keagenan, manajer sebagai pihak yang mengontrol dan menjalankan aktivitas perusahaan tidak dapat dipercaya untuk selalu melakukan tindakan dengan sebaik mungkin bagi kepentingan pemegang saham. Kepemilikan saham yang signifikan oleh seorang manajer dapat membuat seorang manajer merasakan langsung dampak dari keputusan mereka, sehingga bisa mendorong manajer untuk meningkatkan tanggungjawab dan berhati-hati dalam mengelola perusahaan. Selain itu, adanya kepemilikan manajerial juga mendorong seorang manajer untuk mengelola perusahaan dengan baik, dan tidak hanya berfokus pada keuntungan yang dihasilkan saja tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap masyarakat melalui *corporate social responsibility* (Cholillah & Trisnawati, 2024). Hasil penelitian Salsabilla *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Corporate Social Responsibility

Berdasarkan teori legitimasi, untuk menyesuaikan persepsi masyarakat sebagai proses legitimasi perusahaan agar dapat diterima dan dipercaya masyarakat, maka diperlukan adanya dewan komisaris untuk mendorong perusahaan agar melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*. Dewan komisaris berperan untuk mengawasi setiap perilaku manajemen perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan adanya pengungkapan *corporate social responsibility* dalam sebuah laporan tahunan. Selain melakukan pengawasan, dewan komisaris memegang peran puncak manajemen di suatu perusahaan untuk melakukan kontrol terhadap aktivitas operasional perusahaan (Mario & Sutrisno, 2023). Hasil penelitian Cholillah & Trisnawati (2024) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Corporate Social Responsibility

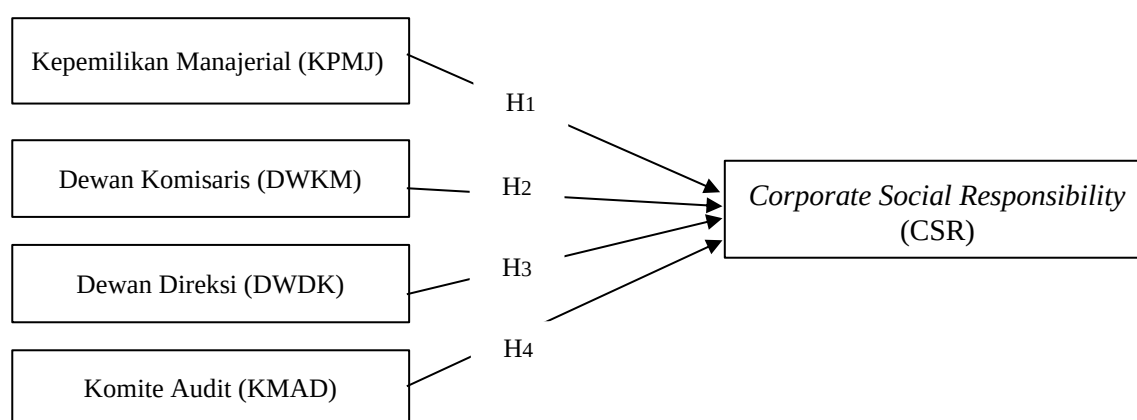
Menurut teori *stakeholder*, perusahaan harus menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan. Dewan direksi selaku pengelola perusahaan dituntut untuk mengelola perusahaan dengan mempertimbangkan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut diakibatkan oleh tekanan dari para pemangku kepentingan terutama pemerintah kepada perusahaan untuk ikut berpartisipasi dalam bisnis yang ramah lingkungan (Mir'atun *et al.*, 2019). Hasil penelitian Sembiring (2020) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 : Dewan Direksi berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Komite Audit terhadap Corporate Social Responsibility

Berdasarkan teori *stakeholder*, komite audit memiliki tanggungjawab dalam bidang tata kelola perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan telah menjalankan aktivitas operasional perusahaan yang sesuai dengan kepentingan para pemangku kepentingan. Tekanan dari para pemangku kepentingan menuntut komite audit untuk memastikan manajemen telah memperhatikan etika lingkungan. Komite audit akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan sebagai bentuk legitimasi perusahaan (Prihanto & Fairuzzaman, 2021). Dengan adanya komite audit, perusahaan diharapkan dapat mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial. Hasil penelitian Salsabilla *et al.*, (2022) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H4 : Komite Audit berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2. METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mempunyai prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta, kemudian dianalisis serta diinterpretasikan. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif, karena data penelitian menggunakan angka sebagai alat untuk menganalisis hasil temuannya.

Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel penelitian perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling* dengan menentukan kriteria tertentu untuk dijadikan sampel penelitian, diantaranya menyampaikan annual reports, laporan *corporate social responsibility*, dan tersedianya data yang terkait dengan variabel dalam penelitian ini.

Pengumpulan Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia atau situs resmi masing-masing perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Corporate Social Responsibility (CSR)

Pada penelitian ini *corporate social responsibility* sebagai variabel dependen, diukur menggunakan standar Global Reporting Initiatives (GRI) tahun 2021. Standar GRI yang digunakan pada penelitian ini yaitu GRI 1, GRI 2, GRI 3, serta GRI 4 dengan memperhatikan sektor industri dari perusahaan. Pada setiap indikator GRI yang diungkapkan oleh perusahaan diberi skor 1, sedangkan indikator yang tidak diungkapkan diberi skor 0. Rumus yang digunakan untuk menghitung *corporate social responsibility* pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$CSR = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSR : Pengungkapan Corporate Social Responsibility

$\sum X_{ij}$: Jumlah item yang diungkapkan

n_j : Jumlah semua item yang harus diungkapkan (117 indikator)

Kepemilikan Manajerial (KPMJ)

Variabel independen pertama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial yaitu sebagai berikut (Tarigan & Adisaputra, 2020):

$$KPMJ = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajer}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Dewan Komisaris (DWKM)

Variabel independen kedua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris. Dewan komisaris dapat diukur dengan data proporsi dewan komisaris yang ada dalam perusahaan, dengan rumus sebagai berikut (Tarigan & Adisaputra, 2020):

$$DWKM = \text{Jumlah Dewan Komisaris}$$

Dewan Direksi (DWDR)

Variabel independen ketiga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dewan direksi. Dewan direksi dapat diukur dengan data proporsi dewan direksi yang ada dalam perusahaan, dengan rumus sebagai berikut (Ramadhani & Maresti, 2021):

$$DWDR = \text{Jumlah Dewan Direksi}$$

Komite Audit (KMAD)

Variabel independen terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite audit. Komite audit dapat diukur dengan data proporsi komite audit yang ada dalam perusahaan, dengan rumus sebagai berikut (Tarigan & Adisaputra, 2020):

$$KMAD = \text{Jumlah Komite Audit}$$

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk melakukan pengujian hipotesis dan membuktikan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Akan tetapi sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya, juga dilakukan uji kelayakan model serta uji koefisien determinasi sebelum dilanjutkan pada pengujian hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Hasil seleksi pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh hasil pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Penentuan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023	108
– Perusahaan yang tidak terdaftar di sektor <i>basic materials</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023 berturut-turut	(15)
– Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang tidak melaporkan <i>annual report</i> atau laporan tahunan selama periode 2021-2023	(11)
– Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang tidak melampirkan laporan kegiatan <i>corporate social responsibility</i> selama periode 2021-2023.	(52)
– Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.	(0)
Total Sampel	30
Tahun Pengamatan	3
Jumlah Sampel Penelitian	90

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan suatu gambaran atau deskripsi data terkait variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif dapat dilihat melalui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap variabel penelitian yang tersedia.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
KPMJ	90	0,0000	71,18826	6,77296	14,86015
DWKM	90	2,0000	15,00000	5,02000	2,55700
DWDK	90	2,0000	15,00000	5,14000	2,29100
KMAD	90	3,0000	4,00000	3,10000	0,30200
CSR	90	0,0513	0,93160	0,45109	0,26466

(Sumber : Data yang diolah SPSS, 2024)

Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 2, variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0% sampai nilai maksimum 71,18826%, dengan nilai rata-rata (*mean*) 6,77296, dan standar deviasi 14,86015. Variabel dewan komisaris menunjukkan jumlah minimum 2 orang dan maksimum 15 orang dengan rata-rata 5,02 dan deviasi standar 2,557. Variabel dewan direksi menunjukkan jumlah minimum 2 orang dan maksimum 15 orang dengan rata-rata 5,14 dan deviasi standar 2,291. Variabel komite audit menunjukkan jumlah minimum 3 orang dan maksimum 4 orang dengan rata-rata 3,1 dan deviasi standar 0,302. menunjukkan nilai minimum 0,0000, nilai maksimum 44,0156, nilai rata-rata 4,9841, dan standar deviasi 11,6193. Untuk variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai minimum 0,0513, nilai maksimum 0,9316, nilai rata-rata 0,45109, dan standar deviasi 0,26466.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Pada penelitian ini, untuk uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji analisis statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai *Asymp.Sig.* > 0.05 maka dapat dikatakan data residual berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Aysmp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,200	Data Terdistribusi Normal

(Sumber : Data yang diolah SPSS, 2024)

Hasil uji *Kolmogorv-Smirnov* terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* menunjukkan nilai sebesar 0,200. Nilai tersebut berada di atas nilai signifikan yaitu 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dengan *Tolerance* dan VIF digunakan untuk mengetahui apakah di dalam regresi terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018). Apabila nilai *Tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
KPMJ	0,949	1,054	Tidak terdapat multikolinearitas
DWKM	0,468	2,136	Tidak terdapat multikolinearitas
DWDK	0,471	2,123	Tidak terdapat multikolinearitas
KMAD	0,973	1,028	Tidak terdapat multikolinearitas

(Sumber : Data yang diolah SPSS, 2024)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa keempat variabel independen dalam penelitian ini nilai VIF antara 1,054 sampai 2,136 < 10 dan nilai *tolerance* antara 0,468 sampai 0,973 > 0,10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya multikolinearitas diantara variabel independen dalam penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya kesalahan gangguan pada periode t dengan kesalahan gangguan pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linear terdapat korelasi (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini untuk menguji autokorelasi menggunakan metode *Durbin Watson* (DW). Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson	dU	4-dU	Keterangan
1,833	1,7508	2,2492	Tidak terdapat autokorelasi

(Sumber: Data yang diolah SPSS, 2024)

Hasil pengujian autokorelasi dengan metode *durbin watson* tersebut menunjukkan bahwa nilai *durbin watson* sebesar 1,833. Kemudian dari tabel *durbin watson* diperoleh nilai dU sebesar 1,7508 dan nilai 4-dU sebesar 2,2492. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa nilai dU < DW < 4-dU yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Penelitian ini uji heteroskedastisitas diukur dengan uji glejser yang dapat dilihat dari standar pengujian apabila nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
KPMJ	0,461	Tidak terdapat heteroskedastisitas
DWKM	0,723	Tidak terdapat heteroskedastisitas
DWDK	0,942	Tidak terdapat heteroskedastisitas
KMAD	0,571	Tidak terdapat heteroskedastisitas

(Sumber: Data yang diolah SPSS, 2024)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 6, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi > 0,05. Oleh karena itu, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda. Berikut ini merupakan hasil dari analisis regresi linear berganda yang diperoleh:

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t Hitung	Signifikansi t	Keterangan
Konstanta	0,275	1,027	0,308	
KPMJ	-0,004	-2,368	0,020	H ₁ Diterima
DWKM	0,035	2,482	0,015	H ₂ Diterima
DWDK	0,008	0,499	0,619	H ₃ Ditolak
KMAD	-0,005	-0,059	0,953	H ₄ Ditolak
F Hitung			6,730	
R Square			0,241	
Adjusted R			0,205	
Signifikansi F			0,000	

(Sumber: Data yang diolah SPSS, 2024)

Dari hasil pengujian tabel 7, maka dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{CSR} = 0,275 - 0,004 \text{ KPMJ} + 0,035 \text{ DWDK} + 0,008 \text{ DWDR} - 0,005 \text{ KMAD} + e$$

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah model penelitian yang fit atau layak karena hasil F hitung sebesar 6,73 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil uji koefisien determinasi atau *Adjusted R* menunjukkan nilai sebesar 0,205. Hal ini berarti 20,5% variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit dapat menjelaskan variabel *Corporate Social Responsibility* sebesar 20,5% sedangkan sisanya 79,5% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diamati pada penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Corporate Social Responsibility

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, variabel kepemilikan manajerial menunjukkan t hitung bernilai negatif sebesar 2,368 dengan nilai signifikan 0,020. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 yang berarti bahwa H₁ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Salsabilla *et al.*, (2022). Perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan yang tinggi

akan lebih banyak melakukan aktivitas operasional yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan demikian hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial akan menyesuaikan kepentingan pihak manajemen sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan dapat meningkatkan motivasi bagi seorang manajer untuk tidak melakukan tindakan oportunistik dan lebih cenderung untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan lebih memperhatikan pengungkapan *corporate social responsibility* (Mario & Sutrisno, 2023).

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Corporate Social Responsibility

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, variabel dewan komisaris menunjukkan t hitung bernilai positif sebesar 2,482 dengan nilai signifikan 0,015. Angka pada nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 yang berarti bahwa H2 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti *et al.*, (2021). Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan, maka akan semakin mudah perusahaan untuk melakukan aktivitas monitoring secara lebih efektif. Dalam perusahaan dewan komisaris memiliki wewenang untuk memberikan arahan kepada pihak manajemen untuk mengelola perusahaan, termasuk menentukan keputusan terkait pengungkapan *corporate social responsibility*. Sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa dewan komisaris harus mampu menentukan kebijakan perusahaan terkait praktek *corporate social responsibility* dalam rangka melindungi lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitar perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Corporate Social Responsibility

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, variabel dewan direksi menunjukkan t hitung bernilai positif sebesar 0,499 dengan nilai signifikan sebesar 0,619. Nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 yang berarti bahwa H3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Agustia & Haryati (2023). Hal ini berarti bahwa dewan direksi dalam perusahaan hanya berfokus pada pencapaian keuntungan jangka pendek, sehingga pengungkapan *corporate social responsibility* kurang menjadi prioritas dalam agenda mereka. Dalam teori *stakeholder* menjelaskan bahwa dewan direksi merupakan pihak yang membuat semua kebijakan dan keputusan yang dapat memberi pengaruh bagi operasional perusahaan. Semakin tepat kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh dewan direksi maka semakin meningkatkan kinerja perusahaan dalam menarik dan mengelola kepentingan para pemangku kepentingan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Corporate Social Responsibility

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, variabel komite audit menunjukkan t hitung bernilai negatif sebesar 0,059 dengan nilai signifikan sebesar 0,953. Angka nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 yang berarti bahwa H4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Keban & Ilham (2023). Hal ini berarti bahwa besarnya jumlah anggota komite audit dalam perusahaan tidak mempengaruhi luasnya pengungkapan *corporate social responsibility*, karena pengendalian internal bukan merupakan bentuk pembentukan citra dan peningkatan nilai perusahaan. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa komite audit meskipun bertugas untuk mengawasi dan memeriksa laporan keuangan, fokus utama yang dijalankan sering kali terletak pada kepatuhan regulasi dan pengendalian internal mengingat bahwa pengawasan yang mereka lakukan lebih berfokus kepentingan finansial jangka pendek.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan serta hasil pengujian yang telah dilakukan dan dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan dewan komisaris berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* dalam perusahaan sektor *basic materials* periode tahun 2021-2023. Selanjutnya untuk variabel dewan direksi dan komite audit tidak

berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor basic materials yang terdaftar dalam IDX-IC, sehingga masih terbuka kemungkinan untuk dilakukan pada sektor lainnya mengingat tanggungjawab sosial adalah hal yang harus menjadi perhatian perusahaan. Disamping itu, penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan pada jangka menengah atau jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan dari *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan.

5. REFERENSI

- Agustia, E. S., & Haryati, T. (2023). Analisis Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 5(2), 1517–1528.
- Bobli, Y., Relita, D. T., Suriyanti, Y., & Astikawati, Y. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 9(1), 261–272.
- Brenner, S. N., & Cochran, P. (1991). The Stakeholder Theory of the Firm: Implications for Business and Society Theory and Research. *Proceedings of the International Association for Business and Society*, 2, 897–933.
- Cholillah, M. I., & Trisnawati, R. (2024). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 7655–7672.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Globalreporting.Org. (2023). *GRI Standards Bahasa Indonesia Translations - Landasan 2021*. Diakses pada 24 Juni 2024 dari <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>
- Indarwati, N. L., & Trisnainingsih, S. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 7484–7493.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Corporate Governance*, 77–132.
- Keban, L. E. M., & Ilham, M. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Musamus Accounting Journal*, 5(2), 64–69.
- Lestari, W. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 4(2), 79–93.
- Mario, I., & Sutrisno, T. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 2(1), 157–170.
- Mir'atun, M., Syafaat, M., & Nurfitriani, N. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 1(1), 96–125.
- Pramudita, N. A., & Widianingsih, L. P. (2024). CSR, GCG, dan Kinerja Keuangan: Bukti Empiris dari Perusahaan Sektor Energi dan Basic Material di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 977–1002.
- Prihanto, H., & Fairuzzaman, F. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Saham Publik Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 94–104.

- Puspadini, M. (2023). *Vale (INCO) Gasak Hutan Rakyat, Dituding Rusak Ekosistem*. CNBC Indonesia. Diakses pada 28 Mei 2024, dikutip dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230718080035-17-455206/vale-inco-gasak-hutan-rakyat-dituding-rusak-ekosistem>
- Ramadhani, R., & Maresti, D. (2021). Pengaruh Leverage dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan CSR. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 78–83.
- Salsabilla, A. I., Indriani, E., & Kartikasari, N. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 394–406.
- Sembiring, E. R. (2020). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 6(2), 145–168.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Tarigan, Y., & Adisaputra, D. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 8(2), 163–170.
- Thasya, N., Lisah, L., Angeline, A., Gozal, N., Veronica, V., & Rahmi, N. U. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 69–82.
- Wulandari, S., & Trisnawati, R. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 7673–7689.
- Yanti, N. L. E. K., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1), 42-51.